

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan proses untuk mamporelah daya atau kemampuan, dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, baik itu dalam hal ekonomi, pendidikan dan lain hal sebagainya.

Pemberdayaan menurut Suharto adalah sebuah proses di mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto 2014: 60-67).

Pemberdayaan dapat dilakukan oleh pemerintah, organisasi ataupun kelompok-kelompok yang peduli terhadap kesenjangan yang dirasakan oleh orang-orang yang tidak memiliki daya yang ada di lingkungan sekitarnya, salah satunya kaum perempuan dimana, perempuan memiliki banyak kesempatan untuk terdeskriminasi, baik itu oleh budaya, lingkungan ataupun oleh kaum pria, walaupun pada hakikatnya di zaman modern ini, banyak perempuan yang telah mendapatkan kesetaraannya, namun pada kenyataan masih banyak perempuan Indonesia khususnya, baik itu yang menetap di desa ataupun di perkotaan belum sepenuhnya terberdayakan.

Seperti halnya para perempuan di perkotaan yang ada di Surabaya, mereka harus kehilangan pekerjaan karna adanya tuntutan dari suami untuk tinggal dan menjadi ibu rumah tangga serta mungkin para perempuan yang harus kehilangan pekerjaan mereka, karna melakukan cuti hamil yang pada saat ingin kembali bekerja tempatnya telah diberikan ke pihak lain, biasanya hal ini dialami oleh perempuan yang tidak terikat kontrak dengan tempat kerjanya, sehingga pihak majikan atau pemilik dari tempat perempuan itu bekerja, memiliki wewenang untuk mencari

pengganti dari pihak pekerja untuk memenuhi karyawan yang ada di tempatnya, oleh karena para perempuan tersebut harus menganggur dan tergantung terhadap pendapatan suami. Untuk menjawab adanya hal tersebut diperlukan wadah untuk menjadi tempat bagi para perempuan agar tetap mendapatkan penghasilan, namun tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh suami atau menjadi alternatif bagi perempuan yang terkena PHK secara sepihak untuk tetap dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti halnya organisasi bank sampah Induk Surabaya.

Organisasi bank sampah Induk Surabaya merupakan organisasi yang bergerak dibidang lingkungan dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan untuk menjawab permasalahan sampah yang ada di Surabaya dimana, dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan sangat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi sampingan keluarga, biasanya nasabah keluarga tersebut terdiri dari para ibu rumah tangga yang tergantung terhadap pendapatan suami dalam kehidupan sehari-harinya, banyak alasan yang mendasari para ibu rumah tangga tersebut rela untuk tidak bekerja, salah satunya karna tidak mengantongi izin dari suami untuk tetap bekerja, sehingga mereka harus melepas pekerjaannya demi menuruti kemauan suami.

Adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi bank sampah, selain dapat membantu perekonomian keluarga juga bertujuan untuk menekan produksi sampah yang dihasilkan oleh kegiatan pabrik ataupun kegiatan konsumsi masyarakat, mengingat permasalahan sampah di daerah perkotaan seperti halnya kota metropolitan Surabaya merupakan masalah yang harus ditangani secara serius, menurut studi Japan International Cooperation Agency (JICA) dalam Savitri (2002:).

“peningkatan laju rata-rata tahunan volume sampah sebesar 5 persen. Sebab penambahan penduduk 1,6 persen per tahun meningkatkan volume sampah per kapita sekitar 3,4 persen/tahun untuk periode 1992-2010 di Surabaya. Jika pada kurun waktu 2010 peningkatan volume sampah 3,4 persen/tahun bukan tidak mungkin pada kurun waktu 2010-2020 volume sampah akan terus meningkat dan membahayakan bagi keberlangsungan manusia itu sendiri”(Savitri. 2002).

Organisasi bank sampah yang menggunakan pendekatan pemberdayaan kepada masyarakat dapat mengubah pola pikir masyarakat, yang pada awalnya memandang sampah sebagai barang buangan yang tidak memiliki nilai jual serta merupakan tempat berkumpulnya sarang penyakit yang memiliki bau tidak sedap dengan pola pikir baru yaitu, sampah merupakan barang buangan yang memiliki nilai jual apabila masyarakat dapat memanfaatkannya dengan cara dipilah untuk ditabungkan atau ditukarkan ke pihak bank sampah, sehingga sampah pilahan tersebut dapat ditukarkan dengan uang tunai, token listrik serta produk yang ditawarkan oleh pihak bank sampah Induk Surabaya.

Selain itu lewat pelatihan yang dilakukan oleh pihak organisasi bank sampah yang bekerjasama dengan pengelola bank sampah unit, yaitu dalam hal ini biasanya dimotori oleh pihak PKK ataupun ibu rumah tangga yang tidak tergabung dengan kelompok PKK di daerahnya, mereka bersama-sama melakukan pelatihan pengolahan sampah menjadi kerajinan tangan berupa tas, dompet, vase bunga, tudung nasi dan lain hal sebagainya, sehingga dengan kegiatan tersebut para ibu rumah tangga baik yang tergabung di PKK ataupun yang tidak tergabung di PKK dapat memanfaatkan pelatihan tersebut untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

Para ibu rumah tangga dapat memperoleh sampah lewat sampah konsumsi rumah tangga ataupun sampah yang berada di lingkungan mereka, sehingga dengan adanya pemberdayaan berbasis lingkungan yang konsen terhadap perempuan sebagai objek utama untuk mensukseskan programnya, organisasi bank sampah Induk Surabaya terbukti dapat menekan produksi sampah yang ada di Surabaya, terbukti dari artikel yang di publikasikan oleh Kominpo Jatim yang menyatakan “bank sampah induk Surabaya telah berhasil membentuk 205 bank sampah unit yang bernaung dibawah binaan bank sampah Induk Surabaya, dimana bank sampah ini berhasil mengumpulkan sampah sebanyak 65 ton perbulannya.

Selain itu pihak organisasi bank sampah juga dapat memberdayakan para nasabahnya dengan program pemberdayaan yang berbasis lingkungan, hal tersebut dilakukan agar para nasabah khususnya perempuan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan penghasilan tambahan yang didapat serta juga dapat mengembangkan potensi diri dengan mengikuti program pelatihan dari kegiatan yang telah diprogramkan oleh bank sampah Induk Surabaya. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga” (Study pada organisasi bank sampah Induk Surabaya)

1.2 Rumusan Masalah

1. Dari uraian di atas peneliti mengambil rumusan masalah “bagaimana pemberdayaan perempuan melalui organisasi bank sampah Induk Surabaya sebagai upaya dalam meningkatkan ekonomi keluarga ?

1.3 Tujuan

1. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan perempuan melalui organisasi bank sampah Induk Surabaya sebagai upaya dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menambah wawasan tentang penelitian dengan tema pemberdayaan masyarakat yang berbasis lingkungan, selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para pecinta lingkungan yang berkengingan untuk membangun suatu organisasi yang bergerak dibidang penanganan sampah.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak pengurus Organisasi Bank sampah Induk Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi bank sampah dalam melaksanakan program yang berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yaitu dalam hal ini pengelolaan sampah pilahan menjadi barang yang memiliki nilai jual.

b. Anggota atau nasabah bank sampah Induk Surabaya

Diharapkan penelitian ini dapat memberi semangat kepada anggota bank sampah khususnya ibu rumah tangga untuk melakukan kegiatan menabung sampah pilahan di Bank sampah Induk Surabaya serta memberikan gambaran tentang konsep pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pihak bank sampah terhadap peningkatan ekonomi sampingan keluarganya.